

PERAN PENDIDIK SEBAGAI AGENT OF CHANGE DALAM PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Khairul Syafuddin¹

¹ Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara, Indonesia

Email : khairul.syafuddin@umn.ac.id¹

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1362>

Abstract :

This study examines the role of educators as agents of change, particularly in the context of adult education. Through a comprehensive literature review, this study explores the theoretical underpinnings and practical implementation of educators as catalysts for societal transformation. The findings of this study highlight that educators have a critical role in shaping individuals and societies. As agents of change, they not only impart knowledge but also foster critical thinking, skills, and a lifelong love of learning. This study underscores the importance of educators' professional development, with emphasis on the need for ongoing training and support, particularly to equip them with the competencies needed to navigate the complexities of modern education. This study also examines the challenges educators face in fulfilling their role as agents of change, including limited resources, varying levels of learner engagement, and rapid technological advances. To address these challenges, strategies such as fostering collaborative partnerships, leveraging technology, and promoting learner-centered approaches are needed.

Keywords : *Agent Of Change, Collaboration, Education, Educator, Learning.*

Abstrak :

Penelitian ini membahas peran pendidik sebagai agen perubahan, khususnya dalam konteks pendidikan orang dewasa. Dengan melakukan tinjauan pustaka yang komprehensif, penelitian ini mengeksplorasi dasar-dasar teoritis dan implikasi praktis dari pendidik yang berperan sebagai katalisator transformasi masyarakat. Temuan penelitian ini menyoroti bahwa pendidik memiliki peran penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Sebagai agen perubahan, mereka tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga menumbuhkan pemikiran kritis, keterampilan, dan kecintaan belajar seumur hidup. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan profesional pendidik, dengan menekankan perlunya pelatihan dan dukungan berkelanjutan, khususnya untuk membekali mereka dengan kompetensi yang diperlukan dalam menavigasi kompleksitas pendidikan modern. Penelitian ini juga melihat adanya tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam memenuhi peran mereka sebagai agen perubahan, termasuk sumber daya yang terbatas, berbagai tingkat keterlibatan peserta didik, dan pesatnya kemajuan teknologi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi seperti membina kemitraan kolaboratif, memanfaatkan teknologi, dan mempromosikan pendekatan yang berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: *Agen Perubahan, Kolaborasi, Pendidikan, Pendidik, Pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Kegiatan pendidikan penting dilakukan dalam rangka mencapai program pembangunan masyarakat. Meski saat ini program pendidikan dapat dilakukan

secara daring (*online*) dengan memanfaatkan aplikasi edukasi untuk bertemu (Permana et al., 2023), namun pendidikan secara luring (*offline*) tidak dapat ditinggalkan karena memiliki makna mendalam untuk kehidupan manusia. Dalam hal ini, pendidikan diperlukan guna meningkatkan moral dan karakter, hingga mencapai kreativitas dan daya cipta untuk kehidupan para peserta didik (Tannady, 2023). Terkait dengan upaya tersebut, perlu dipahami bahwa pendidikan perlu dilakukan dengan cara menghargai manusia dan mengangkat harkat serta martabatnya agar dapat saling menghargai sesama (Setyoningrum, 2018). Hal ini dapat mendorong keberhasilan upaya pendidikan dalam rangka peningkatan modal manusia, khususnya pengetahuan untuk meningkatkan taraf hidup manusia. Pandangan ini sekaligus mampu untuk mengarahkan masyarakat untuk melalui proses pendidikan yang lebih baik untuk bangsa dan negara (Adrian, 2018).

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan atau diprakarsai oleh para agen melalui sebuah rancangan dan perencanaan kegiatan untuk melakukan perubahan dan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari penerima manfaatnya, baik secara individu maupun kelompok (Knowles et al., 2005). Istilah ini menekankan pada pendidik, agen perubahan yang menghadirkan rangsangan dan penguatan untuk pembelajaran dan merancang aktivitas untuk mendorong perubahan (Jenita et al., 2023). Rangsangan melalui pendidikan juga perlu mendorong adanya perubahan sikap dan persepsi bagi para pembelajar (Setiawan et al., 2022). Pendidik, baik guru, dosen, maupun fasilitator memiliki tugas untuk dapat mengubah perilaku subjek pembelajar dalam proses Pendidikan (Akmalun Najmi, 2024). Baik melalui pendidikan formal, informal, atau non formal. Hal ini menjadi tugas pendidik sebagai bagian dari *agent of change*.

Agent of change dapat dilihat sebagai pihak yang memiliki profesionalitas di bidangnya untuk mendorong pengikut atau masyarakat mengambil keputusan melakukan inovasi sesuai dengan keinginan dari lembaga yang ingin melakukan perubahan (Herwani, 2022). Seorang *agent of change* diharapkan dapat membantu masyarakat dengan penugasan yang resmi, sehingga mereka

dapat berkontribusi positif dalam rangka memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, baik di lingkungan masyarakat luas, keluarga, maupun sekolah (Najmi, Dan, & Inayati, 2025). Berdasarkan pandangan tersebut. pendidik sebagai *agent of change* dilihat sebagai bagian yang penting dalam lingkup pendidikan. Dalam hal ini pendidik sebagai pihak yang memiliki tugas untuk membawa perubahan seseorang. Adapun perubahan tersebut dari subjek yang tidak tahu menjadi tahu (Adrian, 2018).

Pendidik sebagai *agent of change* dilihat sebagai pihak yang penting dan utama untuk membawa sebuah perubahan yang baik kepada masyarakat. Dalam hal ini peserta didik dalam kegiatan pemberdayaan. Di mana para peserta dianggap kurang memiliki pengetahuan sehingga perlu mengikuti kegiatan belajar (Herwani, 2022). Hasil proses kegiatan belajar dan mengajar tersebut pada akhirnya perlu menerapkan nilai yang baik yang dapat digunakan untuk kepentingan pribadi maupun publik secara profesional. Dengan demikian mereka seorang pendidik dapat membentuk kepribadian dan mengubah perilaku peserta didiknya sesuai dengan harapan masyarakat (Damayanti et al., 2022). Tentunya hal ini sesuai dengan norma dan budaya yang dipahami serta menjadi pegangan masyarakat dalam menjalani kehidupannya.

Pendidik yang memiliki peran sebagai *agent of change* memiliki tanggung jawab untuk membentuk pribadi generasi yang dididiknya untuk menjadi individu yang memiliki potensi dan unggul dalam bidang yang dilakukannya (Damayanti et al., 2022). Hal tersebut menjadi tugas yang dipercayakan oleh masyarakat kepada setiap orang yang memiliki pekerjaan sebagai pendidik. Hal ini tentunya menjadi satu tantangan tersendiri bagi pendidik. Sebab dengan adanya tugas tersebut, perkembangan dan kemajuan sebuah bangsa dalam konteks taraf pendidikan dan pengetahuan menjadi tanggung jawab para pendidik (El-Yunusi et al., 2023). Tidak hanya dalam persoalan tingkat pendidikan formal saja. Melainkan ketika berbicara tentang pendidikan orang dewasa, pendidikan informal dan nonformal menjadi hal yang sangat penting. Terutama ketika melihat pandangan bahwa pendidikan orang dewasa dilihat sebagai pendidikan sepanjang hayat (Najmi & Fattah, 2025).

Pendidikan tentu memiliki peran yang penting dalam menghadapi perubahan kehidupan di masyarakat (Rizik et al., 2021). Mereka perlu memiliki kemampuan untuk menempatkan dirinya sesuai dengan situasi, kondisi, dan tantangan yang dihadapi dengan banyaknya perubahan kehidupan di masyarakat (Adhiman & Mugiarto, 2021). Dengan demikian pendidikan perlu menjadi alat yang dapat digunakan masyarakat untuk memahami arah dan investasi masa depan yang tepat ketika terdapat perubahan yang ada pada kehidupan mereka (Fitriya & Syafi'i, 2022). Dengan upaya tersebut, perubahan yang terjadi di masyarakat dapat diatasi dan dihadapi, serta pembangunan sosial dapat diwujudkan sebagai pilar utama perubahan (Idris, 2013). Ketika memahami pendidikan sebagai pilar utama untuk mencapai perubahan, pendidik perlu memahami adanya esensi dan tujuan pendidikan nasional. Dalam pembukaan UUD 1945 alenia 4 dijelaskan bahwa proses untuk menumbuhkan bentuk budaya keilmuan, sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik dalam perspektif tertentu harus mengacu pada masa depan yang jelas. Dengan demikian pemahaman seorang pendidik tentang potensi kehidupan di masa depan perlu menjadi pertimbangan dalam menyelenggarakan kegiatan belajar dan mengajar.

Pandangan terkait dengan pendidik sebagai *agent of change* bagi sebuah bangsa perlu dipahami secara mendalam. Artikel ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui paradigma pendidik orang dewasa sebagai *agent of change*. Pendidik orang dewasa meski dalam konteks pendidikan informal dan nonformal penting untuk dilihat memiliki peran yang sangat penting di masyarakat. Sebab mereka perlu mengubah perilaku masyarakat, dihadapkan dengan masalah yang ada di lapangan. Oleh sebab itu, pendidik perlu memiliki kompetensi untuk dapat mendorong masyarakat mampu memecahkan masalah tersebut, sehingga dapat menjadi lebih mandiri dalam menjalankan kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literatur review dengan pendekatan

kualitatif. Tujuan dari penggunaan metode ini untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai perspektif serta temuan dari studi-studi yang telah dipublikasikan secara mendalam. Hal ini dapat memberi perspektif baru kepada pembaca untuk memahami topik penelitian yang dilakukan, khususnya untuk pendidikan orang dewasa dalam konteks *agent of change*. Penelitian dilakukan mulai dari pemilihan topik yang spesifik dan relevan, diikuti pengumpulan literatur dari sumber-sumber akademik yang kredibel. Literatur yang dikumpulkan kemudian dievaluasi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan (Najmi, 2022). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hanya penelitian yang sesuai dengan topik yang dianalisis lebih lanjut. Fokus dari pendekatan ini bukan hanya pada pengumpulan data, tetapi pada pemahaman konteks yang terkandung dalam penelitian-penelitian tersebut. Selanjutnya dilakukan proses sintesis temuan untuk mengidentifikasi tema, kategori, atau pola yang muncul pada topik ini. Analisis ini dilakukan secara tematik, yang memungkinkan peneliti mengorganisasikan data berdasarkan makna dan temuan yang relevan. Hasil sintesis kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teoritis yang lebih luas. Hal ini untuk memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Posisi Pendidik Sebagai *Agent of Change*

Sebagai seorang *agent of change*, seorang pendidik tidak hanya sekedar mengajar atau menjadi fasilitator saja. Para pendidik yang memiliki keinginan untuk dapat menjadi *agent of change* secara profesional selalu berupaya untuk memberikan yang terbaik kepada subjek pembelajar. Hal ini membuat para pendidik perlu memahami sejauh mana kompetensi yang dimilikinya sebagai bagian penting untuk melakukan refleksi atas profesionalismenya (Damayanti et al., 2022). Refleksi tersebut dapat mendorong pendidik juga terus mengembangkan dirinya, sehingga selalu berupaya untuk menjadi pendidik yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam hal ini, terdapat lima hal yang perlu dilihat ketika menjadi seorang

pendidik dengan tuntutan untuk menjadi *agent of change* (Damayanti et al., 2022). Adapun beberapa hal yang perlu dicermati, pertama seorang pendidik yang profesional perlu memahami posisinya sebagai pusat dan ujung tombak pendidikan. Dalam hal ini dia perlu memahami posisinya yang penting dalam mendorong perubahan di masyarakat. Kedua, seorang pendidik perlu menginternalisasikan perannya sebagai *agent of change* dalam dirinya terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan. Ketiga, mereka juga perlu meningkatkan kompetensi dirinya sehingga mampu memberikan kualitas pendidikan yang baik. Keempat, mereka juga perlu memahami adanya faktor penghambat yang dapat dihadapi dalam menjalankan perannya sebagai pendidik. Terakhir, perlu memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi hambatan yang dapat terjadi kapanpun.

Kelima hal tersebut menjadi fokus utama bagi pendidik dalam menjalankan perannya sebagai *agent of change* dapat menjadi satu pedoman yang dipegang. Seorang pendidik dalam konteks kemajuan sebuah bangsa, memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan pendidikan di sebuah negara. Tingkat pengetahuan masyarakat sangat bergantung pada kemampuan dan kompetensi dari pendidik. Hal ini penting diperhatikan bahwa untuk mengubah sebuah generasi, para pekerja yang bergerak di bidang pendidikan memiliki peran yang cukup krusial. Bahkan terdapat anggapan bahwa “guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa”. Hal tersebut kemudian perlu masuk secara intrinsik di dalam diri setiap pendidik, sehingga mereka memahami posisinya sebagai seorang yang mampu mengubah dunia dengan memberikan pengetahuan yang benar kepada subjek pembelajar.

Dalam upaya seorang pendidik untuk mencapai targetnya sebagai seorang *agent of change*, tentunya tidak dapat berjalan dengan mudah. Terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat upaya yang dilakukan seorang pendidik untuk mencapai hal tersebut. Adapun faktor penghambat yang dirasakan di antaranya keterbatasan fasilitas rumah, keterbatasan fasilitas tempat pembelajaran, visi dan misi yang berbeda antar pendidik khususnya ketika menjadi *team teaching*, serta keluarga yang kurang memberikan dukungan atau memberikan respon yang

positif terhadap aktivitas tersebut. Keempat hal ini lah yang dapat menjadi faktor penghambat seorang pendidik untuk mencapai targetnya sebagai *agent of change*. Meski begitu para pendidik perlu untuk mengatasi adanya hambatan yang terjadi melihat situasi dan kondisi di lapangan. Terutama ketika subjek pembelajar adalah orang dewasa. Tentunya dengan mengetahui siapa yang menjadi subjek pembelajar, akan lebih mudah mengatasi penghambat yang ada di lapangan.

Meskipun terdapat hambatan untuk mencapai target pendidik sebagai *agent of change*, mereka juga perlu memahami posisinya sebagai peran sentral. Dalam memahami hal tersebut, terdapat lima hal yang perlu diperhatikan. Seorang pendidik perlu memiliki sikap profesional, di mana dalam hal ini integritas, kepribadian yang baik, dan kesadaran untuk terus berefleksi menjadi upaya pertama yang bisa dilakukan. Pendidik juga perlu menguasai bidang pekerjaannya. Hal ini berkaitan dengan strategi mereka untuk menyusun rencana pembelajaran, menarik potensi dan bakat pembelajar, hingga memberikan motivasi kepada mereka. Tentunya hal tersebut dapat mendorong subjek untuk semangat dalam mengubah hidupnya dan serius dalam proses pembelajaran.

Pendidik sebagai *agent of change* juga perlu memahami dirinya sebagai garda terdepan dalam pendidikan (Wiguna, 2021). Tidak hanya bagi seorang guru atau dosen. Fasilitator atau penyuluh yang melakukan kegiatan pembelajaran secara nonformal pun perlu memiliki kesadaran ini. Hal tersebut untuk mengubah diri sendiri dan orang lain agar terus berkembang sesuai dengan target perubahan sosial yang diinginkan. Dengan begitu, pendidik didorong untuk dapat memiliki karakter yang baik dan mampu memberikan pendidikan karakter bagi subjek pembelajar (Musawamah, 2021). Hal ini tentu tidak terlepas dengan nilai agama, sosial budaya, hingga kejujuran yang perlu dimiliki. Baik oleh pendidik atau muridnya. Pandangan tersebut senada dengan ungkapan bahwa ilmu dan adab perlu dimiliki dan diimplementasikan secara seimbang. Terakhir, pendidik juga perlu untuk melakukan pengembangan profesi yang berkelanjutan. Dalam hal ini bukan sebatas profesi secara formal.

Melainkan keinginannya untuk terus meningkatkan wawasan, informasi, serta melek akan teknologi yang berkembang. Dengan begitu pendidik akan terus dapat menyesuaikan perkembangan zaman untuk memberikan pembelajaran yang tepat bagi masyarakat.

Kesadaran akan peran sentral yang perlu dimiliki seorang pendidik dapat menjadi suatu kompetensi yang perlu dijaga dan dikembangkan. Kompetensi dapat dipahami sebagai bekal bagi pendidik untuk menjadi *agent of change* dalam proses pendidikan. Pandangan tersebut perlu dilihat dalam konteks pendidik yang memiliki tugas dan tanggung jawab secara profesional untuk mengubah masyarakat melalui proses pendidikan secara inovatif (Andrian, 2018). Dengan memahami peran sentral yang perlu dimiliki seorang pendidik serta hambatan yang dapat menjadi penghalang bagi mereka, tentunya dapat menjadi dorongan untuk terus meningkatkan kompetensi yang diperlukan. Khususnya ketika berhadapan dengan subjek pembelajar orang dewasa yang memiliki kebutuhan pengetahuan yang lebih khusus terkait dengan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Esensi Pendidikan untuk Mendorong Perubahan

Pendidikan di Indonesia masih dalam taraf perkembangan untuk dapat menghasilkan agen perubahan. Hal ini perlu menjadi perhatian bersama untuk terus memberikan kontribusi kepada pendidikan di Indonesia, sehingga dapat mengejar tingkat dan kualitas pendidikan di negara maju. Perkembangan ini juga dilihat masih dalam taraf yang jauh untuk dapat mencapai adanya perubahan sosial. Hal tersebut karena variatifnya tantangan yang dihadapi di pendidikan Indonesia. Adapun masalah-masalah tersebut di antaranya aspek kualitas pendidikan, relevansi pendidikan untuk masyarakat, akses pendidikan yang dapat dijangkau oleh masyarakat, manajemen sistem pendidikan nasional yang masih memiliki permasalahan, sumber dana pendidikan yang dapat digunakan, maupun pada aspek prioritas pengelolaan pendidikan di berbagai tingkat daerah (Idris, 2013).

Meski terdapat masalah yang dihadapi dalam pendidikan Indonesia, perlu dipahami bahwa seorang pendidik yang menjadi *agent of change* perlu menjadi

aktor yang mampu menghadapi masalah tersebut. Hal ini sebagai awal pendidik, di mana untuk menjadi *agent of change* mereka perlu memiliki jiwa profesionalitas dalam bertugas, khususnya dalam mempengaruhi seseorang atau klien dalam hal penyampaian inovasi-inovasi yang telah disesuaikan (Andrian, 2018). Hal ini juga memiliki keterkaitan dengan esensi dari tujuan pendidikan nasional. Dalam pembukaan UUD 1945 alenia 4 menjelaskan bahwa pendidikan nasional sebagai proses menumbuhkan bentuk budaya keilmuan, sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik dalam perspektif tertentu harus mengacu pada masa depan yang jelas (Idris, 2013).

Menurut Abin Syamsuddin yang mengutip pemikiran Gage dan Berliner (Sunaryo, 1989) berpendapat bahwa pendidik memiliki peran untuk mensukseskan proses pembelajaran yang dilakukan pada berbagai bidang. Adapun peran-peran yang terkait dengan proses pembelajaran di antaranya, pendidik perlu menjadi seorang perencana (*planner*) dalam kegiatan yang akan dilakukannya. Dalam hal ini, dia perlu memiliki kemampuan untuk mempersiapkan segala hal yang hendak dilakukan oleh peserta dalam mengikuti aktivitas pembelajarannya (*pre-teaching problems*). Selain itu, pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dibuatnya (*organizer*). Pendidik memiliki tuntutan untuk dapat menciptakan suasana dan situasi yang mendukung untuk melakukan pembelajaran. Selain itu, mereka juga perlu menjadi pemimpin yang mampu memberi rangsangan dan dapat menggerakkan peserta untuk menjadi pembelajar yang baik. Hal ini karena pendidik dilihat sebagai sumber pengetahuan (*resource person*) yang memiliki kebijaksanaan dan rasa kemanusiaan selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain pada aspek perencanaan dan pelaksanaan, pendidik juga dituntut untuk menjadi seorang penilai (*evaluator*) yang dapat melakukan analisa dan memberi penilaian serta pertimbangan atas aktivitas yang dilakukan oleh para peserta didik. Hal ini menyangkut tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan. Tentu diperlukan beragam kriteria untuk menentukan keberhasilan dari program pembelajaran yang dilakukan. Dalam

hal ini, perlu dipahami pula proses pembelajaran di mana pendidik ditempatkan sebagai seorang pembimbing (*teacher counsel*). Bukan hanya sebagai sumber pengetahuan dan informasi. Di mana pendidik pada akhirnya perlu memiliki kemampuan melakukan identifikasi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar maupun menyerap ilmu. Hal ini menjadi bagian dari proses diagnosa, prognosa, dan upaya untuk membantu memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapinya.

Terakhir, pendidik juga memiliki peranan sebagai *family educator*. Dalam hal ini, mereka perlu menempatkan dirinya sebagai bagian dari keluarga di tengah masyarakat yang melakukan proses pembelajaran, sehingga terjadi hubungan interpersonal yang baik dan sejajar untuk mensukseskan pendidikan yang dilaksanakan. Dengan melaksanakan pembelajaran yang baik dan tepat, pembelajar dapat memperoleh gambaran ideal tentang masyarakat dalam pemikirannya. Hal ini dapat menjadi pendorong untuk mencapai perubahan budaya hidup yang lebih baik di masyarakat. Hal ini sekaligus sebagai landasan bahwa pendidikan dilakukan sebagai upaya manusia dalam mencapai fungsi sosial yang berguna bagi orang sekitar. Melalui upaya ini, setiap orang dapat melakukan pengelolaan atas diri sendiri sehingga mampu untuk muncul dan dilihat oleh masyarakat di lingkungannya sebagai tokoh atau pihak yang dapat diandalkan bagi banyak orang. Sekolah juga mempunyai fungsi untuk mengkoordinasikan dalam watak setiap individu berbagai pengaruh lingkungan sosial dimana ia masuk (Dewey, 1961). Dalam hal ini sekolah (tempat belajar) memiliki fungsi untuk mengkoordinasikan disposisi setiap individu terkait dengan berbagai pengaruh dan lingkungan sosial untuk masuk di dalam dirinya. Secara sederhana pendidik memiliki tugas untuk dapat menyaring dan memasukkan nilai-nilai yang baik kepada diri peserta didik, sehingga segala aspek yang mempengaruhi mereka dapat tersaring dengan baik.

Menurut Zaltman (dalam Andrian, 2018), terdapat tiga hal penting dalam melihat pendidik dalam konteks *agent of change* sebagai upaya untuk membangun hubungan dengan peserta didik. Pertama, pembelajar melihat seorang pendidik perlu memiliki kemampuan dan memiliki tugas esmi dalam

membantu peserta didik untuk berusaha dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Dalam hal ini upaya untuk memecahkan permasalahan bagi seorang pembelajar penting untuk dilihat sebagai faktor yang akan dihadapi. Kedua, perlu ada upaya untuk melakukan pertukaran informasi dalam rangka melakukan sebuah inovasi pembelajaran, baik antara sesama pembelajar atau antara pembelajar dengan pendidik. Terakhir, perlu diberlakukan sanksi yang tepat untuk diterapkan kepada peserta didik agar dapat memiliki kedisiplinan dan perubahan yang diinginkan dapat tercapai.

Ketiga hal tersebut menjadi aspek yang penting diperhatikan oleh pendidik. Khususnya dalam membangun hubungan antara pendidik dan subjek yang melakukan pembelajaran. Hubungan tersebut perlu dibangun, sebab untuk mencapai visi dan misi pembelajar yang mampu menjadi *agent of change*. Hubungan antara pendidik dan yang dididik perlu memiliki keharmonisan, sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Hal ini turut menjadi esensi dalam proses pendidikan yang dapat mengubah perilaku masyarakat. Oleh sebab itu penting memahami peran utama pendidik untuk dapat menjadi *agent of change*. Rogers dan Shoemaker (dalam Nasution, 2006) memandang bahwa diperlukan empat peran utama seorang pendidik yang diposisikan sebagai *agent of change*. Pertama, pendidik perlu menyadari perannya sebagai katalisator yang memiliki tugas untuk menggerakkan masyarakat dalam rangka mendorong adanya perubahan ke arah yang lebih baik. Kedua, pendidik perlu ditempatkan sebagai orang yang mampu memecahkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Pendidik juga perlu menjadi seorang penghubung (*linker*) yang mampu menghubungkan berbagai sumber pengetahuan, baik referensi maupun aktor pendidik/praktisi lapangan dalam rangka memecahkan masalah para peserta didik. Keempat, pendidik juga perlu menyadari posisinya sebagai pihak yang perlu membantu peserta didiknya dalam melakukan proses perubahan.

Dalam membantu proses perubahan, pendidik perlu membantu peserta didik dalam pemecahan masalah dan penyebaran inovasi. Selain itu, mereka juga perlu memberikan petunjuk mengenai bagaimana mengenali dan

merumuskan kebutuhan, mendiagnosa permasalahan dan menentukan tujuan, mendapatkan sumber-sumber yang relevan, memilih atau menciptakan pemecahan masalah, serta menyesuaikan dan merencanakan pentahapan pemecahan masalah. Petunjuk-petunjuk tersebut dalam proses pendidikan orang dewasa tentunya sangat dibutuhkan. Terutama ketika masalah yang dihadapinya lebih bersifat teknis dan memerlukan panduan yang pasti untuk mencapai keberhasilan.

Melihat esensi dari pendidikan, khususnya untuk tujuan mencapai perubahan perilaku masyarakat, diperlukan sebuah peningkatan kesadaran. Khususnya dalam melakukan sebuah inovasi demi keberlangsungan hidup masyarakat. Seorang pendidik yang memiliki jiwa *agent of change* pada akhirnya juga memiliki tugas untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan kepercayaan bagi masyarakat dalam memandang inovasi sebagai suatu hal yang penting ketika hendak melakukan pembaruan, khususnya untuk membuat sistem sosial di masyarakat menjadi lebih baik (Ganiadi, 2022). Perubahan tersebut dapat menjadi tujuan yang perlu dimiliki oleh pendidik dan juga peserta didiknya agar dapat memiliki keinginan kuat dalam mengubah kehidupannya menjadi lebih baik.

Pendidikan di Indonesia sebagai sistem pembangunan nasional yang memiliki dua sub sistem (Sudjana, 2018). Adapun kedua sub sistem tersebut di antaranya pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal di luar sekolah. Pendidikan non formal ini juga dilihat sebagai bentuk praktik dari pendidikan orang dewasa yang bertujuan untuk mencari dan menemukan masalah yang dihadapi, serta menyelesaikannya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan non formal yang dilakukan di luar sekolah diselenggarakan di tengah masyarakat, lembaga-lembaga, dan keluarga sesuai dengan kebutuhan mereka. Meski demikian esensi dari pendidikan untuk tujuan *agent of change* perlu dilihat secara lebih mendalam. Khususnya dalam melihat hakikat dari pendidikan non formal. Pendidikan non formal memiliki hakikat dilihat dari bentuk pembelajarannya (Ganiadi, 2022). Di mana pembelajaran dilakukan di

luar sekolah, baik dengan pola berjenjang maupun tidak berjenjang. Selain itu, penyelenggara tidak harus dilembagakan, artinya siapapun dapat menjadi aktor yang berperan sebagai pendidik untuk memberi inovasi dan perubahan bagi masyarakat yang lebih baik. Pelaksanaan kegiatan juga lebih fleksibel dan dapat berkesinambungan sesuai kebutuhan. Hal ini ,emkadi ciri khas dari pendidikan non formal yang mengangkat semangat pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education and life long educaton*).

Pengelolaan Peserta Didik

Dalam rangka mencapai pendidikan yang mampu mengubah perilaku masyarakat. Khususnya dalam pendidikan orang dewasa. Diperlukan adanya strategi yang cocok untuk mengembangkan dan mengelola sumber daya manusia yang ada. Diperlukan strategi yang dapat dikembangkan untuk mengelola sumber daya manusia sehingga lebih efektif dan efisien dalam melakukan pembelajaran (Bahri & Arafah, 2020). Pertama, peserta didik perlu diberikan pemahaman melalui sebuah pelatihan terkait dengan program pembelajaran yang akan dikembangkan dan dilaksanakan, sehingga mereka memiliki tanggung jawab dalam proses pembelajarannya. Kedua, peserta perlu memiliki kepercayaan atas program pembelajaran yang diikutinya. Dalam hal ini mereka perlu percaya bahwa program pembelajaran tersebut dibuat dengan baik sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan para peserta. Ketiga, diperlukan adanya kerjasama, kemitraan, maupun kolaborasi dengan berbagai pihak sehingga pengembangan dan pengendalian program dapat berjalan baik. Keempat, diperlukan pemanfaatan beragam peralatan sesuai dengan kebutuhan program pembelajaran yang akan dilakukan. Kelima, para pengelola program dan masyarakat perlu memiliki kesempatan dalam membuat keputusan sehingga muncul rasa tanggung jawab didalamnya.

Upaya tersebut dapat dilihat sebagai proses yang diupayakan oleh seorang pendidik untuk mengubah, membentuk, maupun mengendalikan perilaku. Hal tersebut juga dapat berkaitan dengan pertumbuhan, pengembangan kompetensi, dan pemenuhan potensi yang disalurkan kepada peserta didik. Jerome Bruner (dalam Knowles et al., 2005) mengamati bahwa cukup mudah

untuk menggunakan teori yang dipilih seseorang untuk menjelaskan modifikasi perilaku sebagai instrumen untuk menggambarkan pertumbuhan. Menurutnya ada begitu banyak aspek pertumbuhan sehingga teori mana pun dapat menemukan sesuatu yang dapat dijelaskan dengan baik. Dia kemudian membuat daftar tolok ukur tentang sifat pertumbuhan intelektual.

Pertumbuhan intelektual dalam mencapai pendidikan yang dapat mengubah perilaku seseorang tentunya perlu dilihat, sehingga tolok ukur yang dijelaskan oleh Bruner (dalam Knowles et al., 2005) menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Terdapat enam upaya yang dapat dilakukan untuk mengukur pertumbuhan intelektual. Pertama, pertumbuhan ditandai dengan meningkatnya kemandirian respons terhadap stimulus yang bersifat langsung. Kedua, Pertumbuhan bergantung pada internalisasi peristiwa ke dalam “sistem penyimpanan” yang sesuai dengan lingkungan. Ketiga, pertumbuhan intelektual mencakup peningkatan kapasitas untuk mengatakan kepada diri sendiri dan orang lain. Keempat, perkembangan intelektual bergantung pada interaksi sistematis dan kontingen antara tutor dan pembelajar. Kelima, pengajaran sangat difasilitasi oleh media bahasa, yang tidak hanya menjadi media pertukaran tetapi juga instrumen yang kemudian dapat digunakan oleh pembelajar dalam menertibkan lingkungan. Terakhir, perkembangan intelektual ditandai dengan meningkatnya kemampuan untuk menghadapi beberapa alternatif secara bersamaan, cenderung pada beberapa rangkaian dalam jangka waktu yang sama, dan mengalokasikan waktu dan perhatian dengan cara yang sesuai dengan berbagai tuntutan tersebut.

Meski demikian, Bruner menjauh dari persepsi pembelajaran sebagai proses pengendalian, perubahan, atau pembentukan perilaku dan lebih menempatkannya pada konteks pengembangan kompetensi. Lebih lanjut persoalan psikologi humanistik untuk melakukan pengembangan perilaku seseorang, khususnya dalam konteks pendidikan menjadi hal yang juga perlu disoroti. Rogers (dalam Knowles et al., 2005) menjelaskan beberapa unsur psikologi humanistik seperti pentingnya keterlibatan pribadi. Seluruh orang, termasuk perasaan dan aspek kognitifnya perlu terlibat dalam peristiwa

pembelajaran yang berlangsung. Selain itu, aspek inisiasi diri perlu diperkuat. Sekalipun dorongan atau rangsangan itu datang dari luar, rasa menemukan, menjangkau, menggenggam dan memahami, datang dari dalam.

Pembelajaran membawa perbedaan pada perilaku, sikap, bahkan mungkin kepribadian pelajar, sehingga aspek pervasif menjadi penting dalam proses pembelajaran. Para peserta didik juga perlu memahami dan mampu melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan upaya mereka untuk mengetahui apakah pembelajaran tersebut memenuhi kebutuhan pribadinya, apakah pembelajaran tersebut mengarah pada apa yang ingin diketahui oleh individu, apakah pembelajaran tersebut menerangi wilayah gelap ketidaktahuan yang dialami individu. Lokus evaluasi, bisa kita katakan, pastinya berada pada diri pembelajar. Setelah mereka mampu melakukan evaluasi, perlu adanya upaya untuk memahami esensi atau makna dari pembelajaran yang dilakukan. Ketika pembelajaran seperti itu terjadi, unsur makna bagi pembelajar dibangun pada keseluruhan pengalaman.

Penjelasan dari Bruner dan Rogers tersebut dapat menjadi bagian dari strategi pendidik untuk dapat melakukan pengelolaan peserta didik dengan lebih baik. Sebagai seorang *agent of change* tentunya pendidik perlu memahami tentang perkembangan intelektual yang menjadi bagian dari proses peningkatan modal pengetahuan seseorang (Fauziah, 2021). Terutama dalam konteks pembelajaran orang dewasa, perkembangan intelektual menjadi aspek yang perlu diperhatikan. Sebab kemampuan tersebut akan membantu mereka dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi di lapangan. Baik dari segi esensi maupun teknisnya. Dengan demikian, seorang pendidik penting untuk memperhatikan sisi psikologis dari peserta didiknya. Tidak hanya terkait dengan kemampuan yang terlihat dalam proses pembelajaran. Melainkan apa yang dirasakan, seperti motivasi dan minat menjadi satu hal yang cukup berpengaruh untuk mencapai perubahan sosial yang diinginkan.

KESIMPULAN

Menjadi seorang pendidik *agent of change* bukanlah sesuatu yang mudah

untuk dicapai. Setiap orang dapat menjadi seorang pendidik, namun tidak semuanya mampu menjadi agen perubahan di lingkungan masyarakat. Terdapat beragam hambatan yang dihadapi oleh para pendidik untuk mencapai hal tersebut. Akan tetapi hal ini bukan berarti membuat mereka berputus asa dan tidak berupaya untuk menjadi seorang agen perubahan. Melainkan dengan adanya hambatan dan tantangan itu, dapat menjadi satu dorongan bagi pendidik untuk dapat mengembangkan kompetensinya dan terus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hal yang juga diperhatikan terkait dengan upaya tersebut adalah di mana seorang pendidik perlu memperhatikan aspek pertumbuhan intelektual dari peserta didiknya. Hal ini juga terkait dengan aspek psikologi yang dapat mendorong tingginya motivasi belajar untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Terimakasih kepada Universitas Multimedia Nusantara (UMN) yang telah memberikan dukungan baik dari pembiayaan maupun fasilitas penelitian, sehingga artikel ini dapat selesai dan dipublikasikan sebagai jurnal. Semoga artikel ini dapat menjadi rujukan untuk kajian terkait pendidikan orang dewasa dalam perspektif membangun kelompok *agent of change*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalun Najmi. (2024). Peran Kesabaran Pendidik Dalam Menciptakan Kepribadian Peserta Didik Berkualitas. *Istifkar*, 4(2), 200–212. Retrieved from <https://jurnal.stik-kendal.ac.id/index.php/istifkar/article/view/131>
- Najmi, A. (2022). Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran Melalui Metode At-Tanzil Di Ra Mamba Al-Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan. *Istifkar*, 2(2). <https://doi.org/10.62509/ji.v2i2.69>
- Najmi, A., Dan, H., & Inayati, M. (2025). Peningkatan Kecerdasan Spritual Melalui Konsep “Ikhlas Dan Ridha” Atas Pengabdian Kepada Keluarga Guru (Kyai) Pondok Pesantren. *Lentera*, 24(1), 264–276. Retrieved from <https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/1639>
- Najmi, A., & Fattah, A. (2025). Implementasi Pemanfaatan Teknologi Dalam Pendidikan Formal Di Pesantren (Study Kasus Di Smp Mathlaul Ulum Tambuko Sumenep). *As-Sulthan Journal Of Education*, 1(4), 816–822. Retrieved from <https://ojssulthan.com/asje>
- Adhiman, F., & Mugiarto, H. (2021). Hubungan penyesuaian diri terhadap resiliensi akademik pada siswa dalam menghadapi pembelajaran saat masa pandemi covid 19. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 258–264.

- Andrian, A. (2018). Perspektif Guru Sebagai Agen Pembaharu (Agent Of Change) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kewarganegaraan. *Untirta Civic Education Journal*, 3(1), 79–100.
- Bahri, S., & Arafah, N. (2020). Analisis Manajemen SDM Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Di Era New Normal. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 20–40.
- Damayanti, R. R., Sumantri, M. S., Dhieni, N., & Karnadi. (2022). Guru sebagai Agen of Change dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 960–976.
- Dewey, J. (1961). *Democracy and Education*. TheMacmillanCompany.
- El-Yunusi, M. Y. M., Salsabila, A., & Arifin, N. (2023). Guru Profesional dalm Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4204–4212.
- Fauziah, I. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Dasar Berbasis Perkembangan Intelektual. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(1), 1–18.
- Fitriya, I., & Syafi'i, I. (2022). Membangun Generasi Milenial Melalui Penddikan Al-Quran Sebagai Investasi Masa Depan Bangsa. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(2), 60–66.
- Ganiadi, M. (2022). Strategi Pendidikan Non Formal Dalam Membangun Perubahan Sosial di Desa Hegarmanah Kecamatan Panggarangan Kabupten Lebak. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, 9(2), 59–78.
- Herwani, H. (2022). Peran Guru Sebagai Pelaku Perubahan. *Educational Journal: General and Specific Research*, 2(3), 391–396.
- Idris, R. (2013). Pendidikan sebagai agen perubahan menuju masyarakat indonesia seutuhnya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(1), 62–72.
- Jenita, J., Harefa, A. T., Pebriani, E., Hanafiah, H., Rukiyanto, B. A., & Sabur, F. (2023). Pemanfaatan Teknologi Dalam Menunjang Pembelajaran: Pelatihan Interaktif Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(6), 13121–13129.
- Knowles, M. S., Holton, E., & Swanson, R. (2005). *The adult learner: the definitive classic in adult education and human resource development (6th)*. Elsevier.
- Musawamah, M. (2021). Peran orang tua dan guru dalam membentuk karakter anak di Kabupaten Demak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 54–70.
- Nasution. (2006). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. PT. Bumi Aksara.
- Permana, A. A., Kusnadi, A., Marpaung, A. N., Marcela, E. D., Yuasan, N., & Fauziyah, S. (2023). Effect of Zoom fatigue on health and learning loss in students during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 10(1), 22–32.
- Rizik, M., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2021). Pendidikan masyarakat modern dan tradisional dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi. *Jurnal Literasiologi*, 5(2), 61–68.
- Setiawan, D., Aziz, S. A., & Hilman, C. (2022). Pengembangan Social dan

- Pembangunan Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 74–84.
- Sudjana, D. (2018). *Evaluasi Program PLS*. Rosdakarya.
- Sunaryo. (1989). *Strategi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Penerbit IKIP Malang.
- Tannady, M. (2023). Entrepreneurial Education and Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention Among Students in Higher Education Institution. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(3), 877–887.
- Wiguna, I. B. A. A. (2021). Pelatihan Dan Pengembangan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 533–539.